

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Analisis Kritis Pengetahuan tentang Nilai-nilai Persatuan Indonesia**

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang melalui proses yang panjang dan perlu banyak latihan. Berpikir kritis menjadi salah satu *soft skill* yang diperlukan dalam meningkatkan karier dan kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Seorang yang berpikir kritis seringkali memiliki manfaat terhadap pola pikir terhadap segala hal yang sedang dihadapi, sehingga dalam mengambil keputusan diperlukan pertimbangan matang dan analisis walaupun sederhana. Hal tersebut terjadi karena dalam berpikir kritis dilakukan secara logis dan sistematis dalam membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.

##### **1. Analisis Kritis**

Analisis dalam KBBI merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu, serta perlunya antarbagian untuk menjamin pemahaman dan pemahaman yang tepat terhadap keseluruhan karya. Menurut Komaruddin (2001:53) analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Menurut Harahap dalam Azwar (2019), analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil. Dari pendapat di atas dapat

ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil.

Kritis dalam penelitian ini merujuk pada sebuah berpikir kritis. Facione (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Choy & Cheah (2009) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses kompleks yang memerlukan kognitif tingkat tinggi dalam memproses informasi. Ennis (2011) menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada apa yang dipercayai atau dilakukan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis meliputi kemampuan klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, perkiraan dan pengintegrasian, serta kemampuan tambahan, kesemuanya tersebut merupakan proses kompleks yang memerlukan tingkat kognitif tinggi.

Sesuai dengan penjabaran tentang analisis dan kritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kritis merupakan kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan melalui proses dan hasil tentang klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, simpulan, penjelasan, perkiraan dan pengintegrasian, melalui proses kompleks dengan tingkat kognitif tinggi. Kegiatan ini merupakan kegiatan ilmiah yang melibatkan pemikiran yang mendalam antara logika berpikir atas dasar teori dengan fenomena yang ada di masyarakat. Kalangan

akademis sering melakukan analitis kritis dalam rangka memberikan pemikiran-pemikiran yang dapat membangun keilmuan tumbuh subur.

Kebiasaan berpikir akan tumbuh subur dengan sumbangsih para peneliti pada bidangnya masing-masing. Menurut Suyitno (2019: 34) “ada tiga pandangan dasar tentang berpikir: 1) berpikir adalah kognitif, yakni timbul secara internal dalam pikiran tetapi dapat diperkirakan dari perilaku; 2) berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif; dan 3) berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah atau diarahkan pada solusi.” Ketiga padangan tersebut saling menguatkan atau mempengaruhi. Dalam berpikir pasti akan menghubungkan kognitif yang dimiliki seseorang dalam proses memecahkan atau memberikan solusi atas masalah yang dihadapinya. Solusi yang diambil oleh peneliti merupakan hasil pemikiran yang matang dengan menghubungkan ketiganya, yaitu kognitif, proses, dan solusi.

Hasil pemikiran seseorang harus diterima oleh orang lain. Agar pemikiran seseorang dapat diterima oleh seseorang harus dapat dilogika secara teoretik. Pemikiran logis akan mempermudah seseorang memahami solusi atas permasalahan yang diambil oleh peneliti. Piaget dalam Suyitno (2019: 35) mengatakan bahwa berpikir logis berkembang secara bertahap, kira-kira pada usia dua tahun dan pada sekitar tujuh tahun. Lebih lanjut, Pieget mengatakan bahwa cara berpikir anak-anak sama sekali tidak seperti cara berpikir orang dewasa. Tahapan berpikir anak-anak dimulai dari tahap sensorimotor (2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11-15 tahun).

Sehubungan dengan penelitian ini, bahwa peneliti melakukan analisis kritis terhadap pengetahuan guru dan peserta didik. Analisis kritis terhadap guru dilakukan dengan melakukan analisis yang dilakukan dan dimiliki oleh guru tentang pengetahuan nilai-nilai sila persatuan Indonesia serta pengembangannya dalam pembelajaran. Sedangkan analisis kritis yang dilakukan kepada peserta didik, dilakukan dengan melihat kemampuan peserta didik memahami dan merefleksikan nilai-nilai sila persatuan Indonesia. Berkenaan dengan tahap perkembangan berpikir anak-anak, kebijakan guru dalam menyusun rencana pembelajaran harus melihat kemampuan berpikir anak diusianya. Hal tersebut bermanfaat untuk keberhasilan sebuah proses pembelajaran, baik dalam bentuk nilai maupun sikap yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dan nantinya dapat dijadikan karakter mereka.

## **2. Pengetahuan tentang Nilai Persatuan Indonesia**

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memuat nilai-nilai luhur sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan sebuah ideologi yang bersifat terbuka, artinya Pancasila senantiasa bergerak seiring dengan perkembangan aspirasi masyarakat yang sesuai dengan dinamika kehidupan bangsa Indonesia dan tuntutan perkembangan zaman. Pancasila sebagai ideologi terbuka mengandung nilai-nilai dasar, salah satunya adalah nilai dasar. Nilai dasar Pancasila dijadikan dasar berpikir dan bertindak manusia Indonesia (seluruh rakyat Indonesia).

Penjelasan lain, menurut Kaelan dalam jurnal yang ditulis oleh Fitri Lintang Sari dan Fatma Ulfatun Najicha (2022), bahwa sila persatuan Indonesia mengandung pengertian sebagaimana berikut (Hanafi, 2018):

1. Persatuan Indonesia pada pembukaan UUD 1945 alinea II yakni Negara Indonesia yang besatu adalah hasil perjuangan gerakan kemerdekaan Indonesia yang telah sampai menuju masa bahagia dan damai yang menandai peralihan bangsa Indonesia menuju era baru pembebasan nasional, serta terlaksananya cita-cita kemerdekaan. Pada pembukaan UUD 1945 alinea IV “Negara melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan berdasarkan atas persatuan Indonesia”
2. UUD 1945 pasal 1: “Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik”
3. UUD 1945 pasal 26 ayat (1): Warga negara ialah orang-orang asli dan orang-orang asing yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga Negara Indonesia;
4. UUD 1945 pasal 36: Bahasa negara adalah Bahasa persatuan adalah Bahasa Indonesia;
5. Lambang persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika.

Pengertian di atas dengan tegas menjelaskan bahwa sila persatuan Indonesia tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke II dan alinea ke IV. Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil perjuangan segenap manusia Indonesia berdasarkan semangat persatuan Indonesia. Pada UUD 1945 pasal 1, pasal 26, pasal 36 menjelaskan adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia, warga Negara, dan bahasa. Semua itu terbentuk juga dari semangat persatuan Indonesia. Manusia Indonesia harus punya semangat kecintaan terhadap Negara, cinta juga dengan warga Negara, dan bahasa Indonesia, sebagai perwujudan persatuan Indonesia. Selain ada pada pembukaan dan pasal UUD 1945, juga ada pada lambang Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki arti walaupun berbeda-beda (suku, ras, agama, dan adat istiadatnya) manusia Indonesia tetap dalam persatuan Indonesia.

Tukiran Taniredja dkk. (2017: 195) berpendapat menegaskan bahwa manusia Indonesia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan cita-cita nasional dengan pandangan hidupnya dituntun oleh nilai-nilai Pancasila. Dengan pegangan nilai-nilai Pancasila, manusia Indonesia menjadi manusia yang berketuhanan, adil dan beradab, bersatu dan cinta damai, bermusyawarah dalam mufakat, dan setiap manusia Indonesia memiliki hak yang sama dalam hukum, social, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Manusia Indonesia merupakan manusia yang berketuhanan. Hal tersebut dijelaskan pada sila pertama, yaitu “Tuhanan yang Maha Esa”. Nilai dasar sila pertama Pancasila, menjelaskan adanya kebebasan atau dijamin kemerdekaannya untuk memahami setiap agama secara menyeluruh sesuai agamanya masing-masing.

Manusia Indonesia memperlakukan manusia lain sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajiban-kewajiban asasinya, dengan keinginan suku, keturunan agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya. Hal tersebut tertuang pada sila kedua Pancasila.

Pancasila juga merumuskan manusia Indonesia sebagai insan yang sadar akan adanya perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat dan bangsa, menghidup-hidupkan perbedaan yang mempunyai daya penarik ke arah kerja sama dan kesatuan, dan mengusahakan peniadaan serta pengurangan perbedaan yang mungkin mengakibatkan suasana dan kekuatan tolak-menolak ke arah perselisihan,

pertikaian dan perpecahan atas dasar kesadaran akan kebijakan dan nilai-nilai hidup yang sewajarnya. Hal tersebut tertuang pada sila ketiga Pancasila.

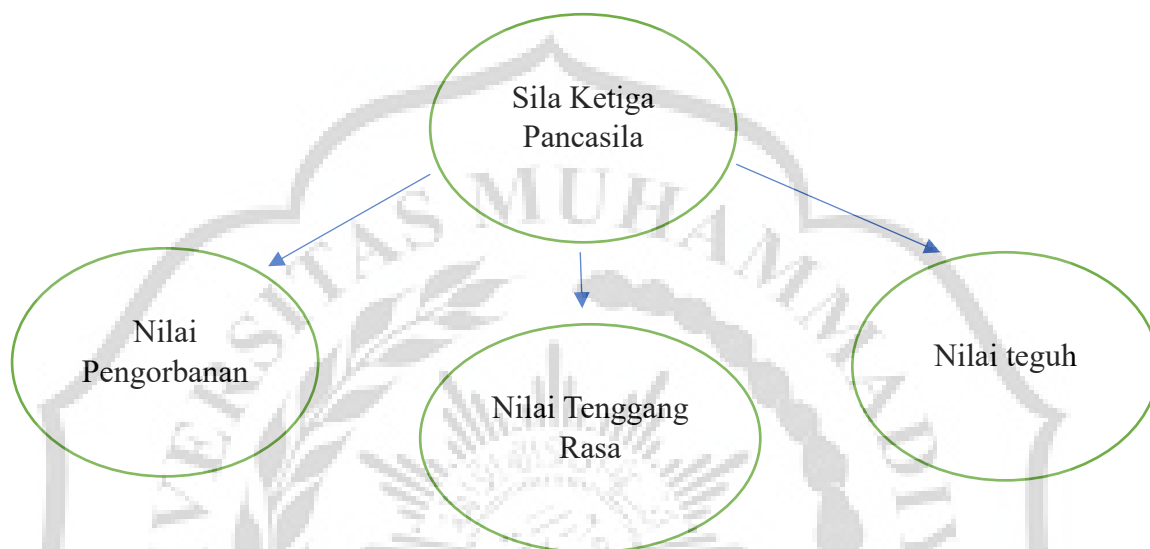
Pancasila juga membuat pondasi tentang dasar mufakat, dan perwakilan, dasar permusyawaratan. Pemikiran tersebut membentuk atas dasar bahwa Negara Indonesia bukan merupakan milik perorangan maupun golongan. Dasar pemikiran ini dijadikan pegangan dalam setiap pengambilan keputusan yang didasarkan atas permusyawaratan dan perwakilan. Penjabaran ini tertuang pada sila keempat Pancasila.

Manusia Indonesia memiliki kesaamaan hak dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Di dalam lapangan sosial ekonomi ada kebebasan dan kekuasaan perorangan, dalam keseimbangan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial, untuk mengusahakan dan memenuhi kebutuhan hidup, yang sesuai dengan sifat sifat mutlak dari manusia sebagai individu. Pemikiran tersebut tertuang pada sila kelima Pancasila.

Dalam penelitian ini, secara khusus memfokuskan pada sila ke tiga, yakni sila persatuan Indonesia. Menurut Soeharso (2021: 26) persatuan Indonesia merupakan mewujudkan dari paham kebangsaan. Mengenali budaya Indonesia tidaklah mudah; sebaliknya, hal ini membutuhkan pemahaman budaya lain. Nasionalisme Indonesia adalah suku bangsa, ras, dan golongan agama sebagai suatu Negara yang padu dan tidak terpecah-pecah. Indonesia tidak terlepas dari suku bangsa dan daerah yang memiliki fitur wajah yang unik dan berbeda, secara keseluruhan membuat kesatuan tumbuh dari berbagai perbedaan. Sila ketiga mengandung makna bahwa bangsa Indonesia senantiasa bertekad dan berjuang

untuk mempertahankan NKRI, kesatuan wilayah laut, darat, dan udara, serta kebhinekatunggalikaan sebagai karunia dan fitrah Tuhan Yang Maha Esa.

Ada tiga nilai dalam sila ketiga, yakni pengorbanan, tenggang rasa, dan teguh. Ketiga nilai tersebut tergambar pada gambar 2.1 berikut ini.



**Gambar 2.1 Tiga Nilai dalam Sila Persatuan Indonesia**

Nilai pengorbanan memiliki arti bahwa bangsa Indonesia bersedia untuk menempatkan Indonesia atau orang lain sebagai tingkat kepentingan yang lebih tinggi dari diri sendiri. Nilai pengorbanan ini serupa dengan sikap mau mengalah dalam hal yang positif. Sedangkan nilai tenggang rasa memiliki arti, bahwa masyarakat Indonesia dalam berkata, dan berbuat mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Nilai ini merupakan salah satu cerminan bangsa Indonesia yang bersikap “tidak enakan” atau “seگان” jika melampaui batas norma ataupun moral individu serta lingkungan. Sedangkan nilai teguh memiliki makna bahwa masyarakat Indonesia berpendirian teguh demi kepentingan nasional. Tidak

ada yang dapat memisahkan Indonesia meski perbedaan terjadi, Pancasila menjadi pemersatu bangsa.

### 3. Bentuk-bentuk Pengamalan Sila Persatuan Indonesia

Menurut Sunarso (2008: 41) “persatuan Indonesia adalah proses untuk menuju terwujudnya nasionalisme Indonesia.”

#### a. Tanah air dan Cinta Bangsa

Kecintaan kepada negara akan mengurangi rasa kebangsaan yang besar. Ia bukan milik pribadi; melainkan milik sebuah negara maka akan mengurangi sebuah "isme" yang bersifat nasional dan dikenal sebagai "nasionalisme."

Kepekaan terhadap kesulitan dan kehilangan akan mempertinggi rasa takut akan ruang terbuka yang menghambat tekad menyatukan dan memperkuat NKRI dengan batas-batas Pancasila dan UUD 1945. Perasaan kesukuan yang sempit akan ditambahkan oleh kecintaan terhadap tanah air, membentengkan kemungkinan berpikir separatis, dan mendorong upaya untuk menyebarkan dan meratakan pembangunan.

#### b. Memanfaatkan sumber daya Indonesia dan Persatuan

Kita perlu mengakui dan menghormati kedaulatan nasional dan integritas wilayah. Bisnis seperti ini tidak ada kekurangannya. Karena sarana utama pendukung dan motivasi bangsa untuk menikah dan membesarkan anak-anaknya, persatuan dan kesatuan mereka termasuk di dalamnya laut sekitar dan habitat bawah laut yang ada, yang merupakan sisa-sisa wilayah negara Indonesia yang benar-benar aman dan bersih. Dengan demikian, bangsa

rawa sebagai anugerah YME dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemaslahatan seluruh rakyat.

- c. Mengurangi kemungkinan mengalami anomali peringatan kekuatan atau kekuasaan, turunan, dan kulit

Kami beragam dalam hal ras, bahasa, dan adat istiadat, dan kami menyadari perbedaan-perbedaan ini; Meski demikian, kami lebih sadar akan perlunya kerja keras untuk menjadi orang Indonesia yang sukses. Kita sudah merangkul diri kita sebagai Bangsa Indonesia yang satu. Kami memang berbeda satu sama lain, namun kami ingin sekali bertemu dengan Bhinneka Tunggal Ika.

- d. Menimbulkan rasa sensitif dan dendam.

Senasib sepenanggungan dapat ditambahkan dengan akomodasi perjalanan bangsa di awal kemerdekaan kurang segera saat ini. Oleh karena itu, hal ini menjadi pembelajaran yang harus diberikan kepada setiap pemuda Indonesia yang menjadi daulat untuk memerangi rasa tidak puas atau merasa tidak ditanggapi dengan serius oleh pemerintah, bahkan mungkin lebih cenderung melakukan pemberontakan terhadap NKRI yang ada. baru saja dibongkar. Jika kita mengakui penanggungan senasib di lain waktu, maka kita tidak perlu melakukannya.

## **B. Pengembangan Nilai Persatuan Indonesia**

Perilaku karakter peserta didik tiap satuan pendidikan mencirikan tahapan perkembangan peserta didik. Sebagai makhluk hidup yang paling sempurna secara sosial, intelegensia, moral, emosional dan lain sebagainya, manusia akan terus bertumbuh dan berkembang karakter yang dominan mewaliki tingkatan umurnya. Hal inilah yang sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik, yang dicanangkan pada Undang-undang dasar 1945, yang diperkuat dengan Ideologi Pancasila. Dalam Undang-Undang Nomor 02 Tahun 1989, Pasal 4 dijelaskan bahwa: "Pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Yang menjadi perhatian khusus dan dasar pemikiran sekarang ini tentang karakter manusia Indonesia, dalam hal ini dilihat pada peserta didik yang semakin berkurang menunjukkan prinsip-prinsip nilai Pancasila dalam dirinya. Pendiri dan pencetus Pancasila bercita-cita membentuk manusia Indonesia yang berketuhanan, memiliki sifat adil dan beradab, cinta akan persatuan, suka bermusyawarah dalam mufakat, dan memiliki sikap menyamakan hak sosial, ekonomi, dan politik. Semua itu semakin berkurang tertanam pada diri peserta didik.

Menurut Bruner dalam Eva Yuliana dkk. (2021), mengatakan bahwa seseorang dikatakan memahami suatu konsep apabila ia mengetahui semua unsur dari konsep. Kelima unsur itu adalah (1) nama, (2) contoh-contoh, baik yang positif

maupun negatif, (3) karakteristik, baik yang pokok maupun tidak, (4) rentangan karakteristik, dan (5) kaidah. Selain itu juga dapat dilihat dari indicator pemahaman, yaitu terdiri dari terjemahan, tafsiran dan ekstrapolasi.

Pada taksonomi Bloom, tingkah laku manusia terbagi kedalam tiga ranah sebagai berikut: (a) Ranah (matra) kognitif yang terdiri atas pemahaman, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; (b) Ranah Efektif (matra) yang terdiri atas penerimaan, respons, organisasi, evaluasi, dan memberi sifat (karakter); (c) Ranah (matra) psikomotor melalui pentahapan imitasi, spekulasi, artikulasi, dan naturalisasi.

Teori belajar Gestalt yang diungkapkan oleh Skinner (1984) dalam Eva Yuliana dkk. (2021), adalah bahwa belajar terjadi manakala diperoleh pemahaman, yang diartikan sebagai pengertian yang mendalam atau perasaan memahami akan adanya pola atau hubungan dalam bentuk pemecahan masalah yang dihadapi itu. Teori inipun menjelaskan bahwa pemahaman dapat timbul secara tiba-tiba, yaitu apabila seseorang telah dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematik. Pemahaman dapat dikatakan sebagai suatu reorganisasi pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba. Nilai adalah sesuatu yang benar, yang baik, yang indah, yang berguna. Manusia cenderung menghendaki nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan karena berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai yang hidup dalam pikiran anggota masyarakat membentuk sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman, acuan perilaku. Jadi yang dimaksud nilai adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra dan dimiliki sifat tingkat kualitas yang lebih tinggi pada suatu objek tertentu. Dalam hal ini objeknya adalah

persatuan dan kesatuan. “Persatuan Indonesia yang berasal dari kata satu yang artinya utuh tidak terpecah belah” (Darmodihardjo, 1981 dalam Eva Yuliana dkk, 2021).

Lebih lanjut Darmodiharjo (1981) menjelaskan bahwa Pengertian kesatuannya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan dalam kesatuan. Dalam empat pasal Pancasila, seni nasional Indonesia meliputi ideologi, politik, ekonomi, masyarakat, dan budaya serta pelestarian dan kesejahteraan. Sesuai prinsip patriotisme Indonesia, masyarakat Indonesia harus menghormati patriotisme individu, kolektif, dan nasional dalam kaitannya dengan patriotisme pribadi atau publik. Mengutamakan kepentingan nasional dan bangsa di atas kepentingan pribadi berarti masyarakat Indonesia patuh pada kepentingan nasional dan bangsa apabila diperlukan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia adalah kemampuan siswa untuk dapat menjelaskan, membedakan dan memberi contoh tentang; menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa, menempatkan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan.

Dapat mewujudkan hal-hal yang dijabarkan di atas, guru harus dapat mengembangkan materi sila persatuan Indonesia agar mencapai nilai hakikat Pancasila. Seperti yang sudah diketahui bersama, untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah. Perlu usaha lebih yang dilakukan oleh guru sebagai perancang

program dan proses belajar di kelas. Butuh adanya metode, model, strategi, pendekatan, maupun media belajar tepat sesuai karakteristik peserta didik. Selain kebijakan untuk menentukan hal tersebut disesuaikan dengan sumber daya sekolah, guru, dan peserta didik. Sebaik apapun strategi yang dirancang, jika tidak berjalan dengan baik akan mendapat hasil yang kurang maksimal.

### **1. Teori-Teori Belajar**

Belajar dalam dunia pendidikan merupakan konsep pengetahuan yang banyak dilakukan oleh pendidik. Guru yang berperan sebagai pendidik atau pengajar akan berusaha menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya atau peserta didik dengan sungguh-sungguh dan giat. Satu hal yang perlu diketahui dari proses belajar mengajar adalah ilmu pengetahuan yang didapat dan bertambahnya ilmu pengetahuan hanya salah satu bagian kecil dari kegiatan untuk membentuk kepribadian seutuhnya.

Proses belajar erat kaitanya dengan teori belajar. Teori belajar adalah suatu langkah-langkah yang dapat membantu guru atau pendidik untuk mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid atau peserta didik. Namun, ada beberapa guru yang lebih suka mengajar berdasarkan pengalaman saat belajar. Maksudnya, dalam beberapa kasus, guru sudah menemukan cara tepat untuk mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya tanpa harus mengetahui teori belajar.

Ada beberapa teori belajar yang dikenal atau dipahami oleh guru sebagai pendidik. Menurut Suyono dan Hariyanto (2011), membagi teori belajar menjadi

empat, yakni teori disiplin mental, behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme.

#### **a. Teori Disiplin Mental**

Teori belajar ini berakar berdasarkan teori pendidikan Plato dan Aristoteles. Teori ini menegaskan bahwa untuk belajar, pikiran seseorang harus dikendalikan atau dilatih. Menurut penelitian psikologi, setiap orang memiliki kemampuan, kapabilitas, dan potensi yang unik. Belajar merupakan pengembangan dari kekuatan, kemampuan, dan potensi-potensi tersebut.

Teori disiplin mental lebih menekankan pada keterlibatan psikis, sedangkan fisik tidak terlalu berpengaruh. Dalam teori ini belajar diartikan sebagai pengembangan dari kekuatan, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki setiap individu. Landasan teori disiplin mental adalah humanisme klasik yang berpandangan bahwa setiap individu itu memiliki potensi yang harus dilatih agar dapat terealisasikan. Selain itu juga berlandaskan pada psikologi kecakapan yang menggambarkan perbedaan dalam menilai bentuk dalam latihan mental. Psikologi kecakapan ini berhubungan dengan skill yang dimiliki setiap individu.

Konsep teori belajar disiplin mental ini, pada permukaannya, merupakan penjelasan tentang bagaimana pembelajaran terjadi atau bagaimana informasi diambil dari pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil belajar. Begitu besar arti belajar dalam kehidupan manusia, maka diperlukan pengertian belajar yang komprehensif sehingga akan jelas tujuan dari belajar itu sendiri.

## **b. Teori Behaviorisme**

Belajar, menurut Schunk (2017: 2), adalah proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, strategi, kepercayaan, tingkah laku, dan perilaku. Sedangkan pengertian belajar dalam ranah teori belajar behaviorisme “adalah perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalaman serta akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon” (Suyono & Hariyanto, 2017: 59).

Adapun ciri-ciri teori belajar behaviorisme yang dijabarkan Suyono & Hariyanto (2017: 58) adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian-bagian (elementalistik), mementingkan pembentukan kebiasaan, Menekankan peranan lingkungan, mengomentari reaksi atau tanggapan, menyoroti pentingnya pelatihan, mementingkan mekanisme hasil belajar yang diperoleh, dan mementingkan pembentukan kebiasaan.

Ada tiga hukum dasar Thorndike dalam Suyono & Hariyanto (2017: 61) yaitu: 1) hukum kesiapan (*law of readiness*) yang menyatakan bahwa belajar akan lebih berhasil apabila memiliki kesiapan dalam melakukannya; 2) hukum latihan (*law of exercise*) yang menyatakan bahwa belajar akan lebih berhasil jika latihan dan pengulangan banyak dilakukan; 3) Hukum akibat (*law of effect*) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih damai apabila siswa memahami bahwa dirinya akan memperoleh hasil yang baik.

Berdasarkan penelitian terhadap behaviorisme sebagai teori pembelajaran, proses pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik memberikan respon yang tepat baik, dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Media televisi kardus yang didukung mempunyai relevansi dengan teori behaviorisme ditinjau dari stimulus dan respon. Media televisi kardus dapat menjadi stimulus yang dapat menarik perhatian peserta didik. Kemudian memberikan peserta ruang didik untuk meresponnya dengan cara berekspresi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri serta keberanian mereka. Akhirnya akan meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

### c. Teori Kognitivisme

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil (Suyono & Hariyanto, 2017: 75). Masih dalam sumber yang sama, belajar menurut teori ini merupakan proses internal yang mencakup pemahaman, retensi, pengumpulan informasi, emosi, dan aspek kejiwaan lainnya.

Tokoh yang mengembangkan teori belajar ini adalah Jean Piaget. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran antara lain: tekanan pada keaktifan peserta didik, melibatkan partisipasi peserta didik, belajar aktif, dan guru berperan sebagai fasilitator pengetahuan, mampu memberikan semangat belajar, membina dan mengarahkan peserta didik. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menunjukkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif seorang anak bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, anak juga harus mengembangkan atau membangun mental. Belajar menurut teori belajar kognitif selalu didasarkan pada kognisi, tindakan mempersepsikan atau memikirkan keadaan dimana perilaku itu terjadi. Menurut teori ini, proses belajar dengan baik bila terus menerus beradaptasi dengan tepat dan mengikuti struktur kognitif siswa yang sudah ada.

Secara umum, terdapat empat fase perkembangan kognitif pada bayi: fase motorik, fase pra operasional, fase operan, fase formal (Suyono & Hariyanto, 2017: 83). Pada periode sensori motor, kecerdasan pra-simbolik dan pra-verbal meliputi perkembangan skema tindakan. Bayi lebih mengandalkan kemampuan sensori dan motoriknya. Periode pra-operasional, kemampuan seorang bayi untuk menyanjung dirinya sendiri sejak usia dini memang terbatas, namun kapasitas intelektualnya dikompromikan oleh egoismenya. Perkembangan bahasa dan pemahaman berjalan dengan baik.

Periode operasional kongkret, cara berpikir logis anak yang berhubungan dengan objek kongkret mulai berkembang pada periode operasional kongkret. Seorang anak sudah dapat mengikuti logika dan melakukan klasifikasi, namun belum sepenuhnya mampu memahami prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Pada masa operasional formal, anak kecil dapat menarik kesimpulan abstrak tentang gagasan dan objek yang bernilai ilmiah tinggi serta menarik dan mengembangkan hipotesis.

Berdasarkan teori belajar kognitif, teori ini dapat dikatakan salah satu pilar utama kajian tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemanfaatan televisi, baik dalam proses pembelajaran maupun penerapan pembelajaran. Kardus, sebuah komponen mendasar dalam penciptaan media, bukanlah hal baru bagi peserta didik, namun bila dilihat dan dijadikan konten televisi akan menjadi sesuatu yang segar dan baru yang menarik perhatian peserta didik.

#### d. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah filosofi pendidikan yang didasarkan pada premis bahwa dengan memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, kita dapat mengembangkan dan membangun pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang given dari alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Kita masing-masing akan menciptakan model mental dan hukum tubuh yang kita gunakan untuk mengukur dan memahami kemajuan kita. Belajar dalam pengertian ini adalah satu proses pengembangan model mental seseorang untuk mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru (Suyono & Hariyanto, 2017: 105).

Disisi lain, pembelajaran melalui konstruktivisme lambat laun menjadi Upaya individu untuk mengembangkan pemahaman yang jelas terhadap mata Pelajaran yang dipelajari. Sementara itu Driver and Bell dalam Hamzah (2008) mengemukakan karakteristik pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut (Suyono & Hariyanto, 2014: 106): 1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, 2) belajar harus mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, 3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal, 4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi lingkungan belajar, 5) kurikulum bukanlah sekadar hal yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.

Pandangan konstruktivisme mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan, dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktifitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Pendekatan yang menunjukkan bahwa pembelajaran lebih efektif dan bermakna ketika siswa mampu berinteraksi dengan masalah atau konsep. Penerapan pendekatan konstruktivisme didalam kelas yaitu mengembangkan pemikiran peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri, pengalaman dan ketrampilan barunya.

Konstruktivisme diharapkan dapat memberikan inspirasi positif terhadap program pembaharuan dalam proses pembelajaran sains, khususnya bagi anak usia sekolah dasar. Menurut pandangan konstruktivisme, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar peserta didik agar berjalan dengan baik.

Ada beberapa prinsip panduan dalam konstruktivisme (Suyono & Hariyanto, 2014: 107).

- 1) Pendidikan adalah landasan kehidupan. Oleh karena itu, Pendidikan perlu dimulai dengan konsep-konsep yang mendorong siswa untuk aktif mengkonstruksi dirinya.
- 2) Pemaknaan harus mengatur intelegensi bahwa keseluruhan ini sama pentingnya seperti bagian-bagiannya. Disisi lain, setiap individu harus dipahami dalam konteks keseluruhan. Oleh karena itu, proses pengajaran Sebagian besar berfokus pada konsep-konsep dasar daripada fakta-fakta yang terpisah.

## 2. Belajar dan Pembelajaran

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terencana dengan baik dan melibatkan berbagai aspek, baik kurikulum, pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan. Semua usaha yang dilakukan dalam rangka untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar. Sebagai sebuah proses, belajar dimasukkan untuk membimbing seseorang ke arah yang lebih bermanfaat. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pada akhir proses pembelajaran, hasil pembelajaran dijadikan sebagai tolak ukur terhadap proses pembelajaran yang telah selesai.

### a. Belajar

Belajar adalah aktifitas berkelanjutan yang dapat kita lakukan sepanjang hidup untuk meningkatkan semua pengalaman kita, termasuk kualitas hidup kita. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan rote learning, belajar hafalan, belajar melalui ingatan, *by heart*, di luar kepala tanpa mepedulikan makna. *Rote learning* merupakan lawan dari *meaningful learning*, pembelajaran bermakna.

Sementara menurut Hilgard (1962) “dalam Suyono dan Hariyanto (2017: 12) belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Belajar adalah proses mencari pengetahuan yang terjadi dalam pikiran seseorang melalui belajar, mengajar, dan cara lain sehingga terjadi perubahan dalam pikiran.

Berdasarkan keterangan sebagaimana dikemukakan di atas, belajar adalah suatu jenis kegiatan yang baik dilakukan oleh seorang pembelajar secara terarah atau tidak sama sekali, sehingga dapat membawa tingkah laku ke arah yang lebih baik guna meningkatkan pengetahuan, ketrampilan bahkan peningkatan perilaku. Ketika seseorang belajar, mereka akan memiliki respons yang lebih baik terhadap situasi. Hal ini disebabkan, karena peserta didik telah mengalami perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku hingga kebiasaan-kebiasaan baru serta telah melakukan koreksi atas kesalahan dan privasinya. Belajar adalah proses mencari pengetahuan melalui pendidikan, pengalaman, dan wawasan. Oleh karena itu, pembelajaran dapat diperoleh dari pengalaman yang bersifat tersier, mendalam, dan berkembang melalui proses Pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui Pendidikan sebagai akibat dari kegagalan. Kondisi manusia terdiri dari kekuatan relative, daya tahan, dan kecerdasan. Kemampuan seseorang dalam menangani berbagai situasi dapat ditingkatkan dengan kemampuannya menangani situasi suli. Selain itu, seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan mampu berfungsi minimal dalam segala bidang kehidupannya, termasuk dalam melakukan tugas sehari-hari.

Seseorang yang terus menerus melakukan perubahan sikap dan perilaku melalui belajar dan belajar akan mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang yang tidak pernah melakukan perubahan melalui proses belajar. Pengalaman yang didapat tidak jauh dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan.

Peserta didik dan guru melaksanakan proses pembelajaran dalam kegiatan kelas, interaksi antar guru dan peserta didiknya, menekankan pada lingkungan sekitar yang dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Mendefinisikan belajar adalah suatu proses aktif menyusun makna melalui setiap interaksi dengan lingkungan, dengan membangun hubungan antara konsepsi yang telah dimiliki dengan fenomena yang sedang dipelajari. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran peserta didik akan menerima rangsangan lingkungan, yaitu permasalahan yang perlu diselesaikan peserta didik melalui pemahaman. Oleh karena lingkungan mengalami perubahan, maka pembelajaran, sikap, dan ketrampilan dapat ditingkatkan oleh lingkungan, sehingga dapat membantu proses belajar bagi pengguna lingkungan. Selain memberikan stimulant berupa suatu masalah, lingkungan juga memberikan kita alat-alat yang tidak dapat dihindari untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kini dihadapi siswa. Bantuan-bantuan tersebut harus dievaluasi, dianalisis, dan dilakukan tinjauan yang efektif oleh peserta didik. Akibatnya, banyak tantangan

yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran merupakan akibat dari interaksinya dengan lingkungan.

Mengajar merupakan suatu rangsangan belajar yang dapat berupa pengetahuan, dorongan, atau bahkan teguran yang diberikan kepada siswa oleh seorang guru atau pendidik dewasa lainnya sepanjang proses pembelajaran. Bahwa mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Mengajar merupakan kegiatan yang terpenting dalam proses pembelajaran, kegiatan tersebut dilakukan oleh guru untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan melakukan berbagai usaha secara sadar dengan dipengaruhi oleh lingkungan sebagai sumber mengajar (teaching) pada hakikatnya adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan diri, dan cara-cara belajar bagaimana belajar (learning how to learn). Hasil akhir dari proses mengajar adalah kemampuan peserta didik yang tinggi untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif.

Mengingat beragamnya sudut pandang tentang mengajar, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar suatu usaha yang dilakukan guru untuk memberikan bimbingan kepada siswa guna meningkatkan pengetahuannya selama proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyimpan ilmu, tetapi juga berperan sebagai wali kelas dan fasilitator yang menjamin kelancaran proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru harus mampu memberikan rangsangan dan dorongan kepada peserta didik agar peserta didik termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

## b. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dalam bentuk interaksi antara guru, siswa dan lingkungan. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional pembelajaran dengan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran. Suyono dan Hariyanto (2017: 195) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu wisata, wisata yang berjalan dari suatu pos pengetahuan satu menuju pos pengetahuan yang lain, dari suatu kompetensi dasar yang lain.

Menurut prinsip pembelajaran menurut undang -undang nomor 14 tahun 2005, pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran atau metode pembelajaran serta didukung oleh berbagai media, akan lebih optimal mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan apabila dalam implementasinya memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran secara tepat.

Prinsip-prinsip umum yang harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa;
- b) Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis;
- c) Pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa;
- d) Kesiapan (readiness) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam proses pembelajaran;
- e) Tujuan pengajaran harus diketahui siswa;
- f) Proses pembelajaran harus mengikuti prinsip-prinsip psikologis tentang belajar.

Selama proses pembelajaran berlangsung, kita dapat mengetahui, apakah siswa cukup aktif dalam mengikuti pelajaran pembelajaran, apakah siswa kita dapat bekerjasama dengan teman lain, apakah siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Keberhasilan ini dapat disebut keberhasilan proses belajar. Lazimnya, keberhasilan proses belajar siswa dapat ditunjukkan oleh kinerja siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sebagai guru kita dapat menetapkan kriteria apa saja yang masuk akal untuk keberhasilan proses belajar siswa. Tentu saja kita juga perlu memberikan penjelasan atau alasan kenapa kriteria tersebut kita tetapkan seperti itu. Tingkat keberhasilan tingkat keberhasilan seperti: sangat kurang, cukup, baik; atau kurang aktif, cukup aktif, aktif, sangat aktif, adalah contoh tingkatan yang dapat kita gunakan untuk menilai kinerja siswa. Tentu saja, kita perlu membuat kriteria untuk mengelompokkan setiap siswa ada ditingkat mana.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar dan penggunaan metode, strategi pembelajaran dan evaluasi. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

### **3. Elemen-elemen Dasar Mengajar**

Sebagai seorang pendidik, guru harus memperhatikan elemen-elemen dasar mengajar. Elemen-elemen dasar mengajar merupakan bagian-bagian yang menentukan dalam keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Suyono dan Hariyanto (2017: 126-170), elemen-elemen dasar mengajar meliputi unsur belajar, prinsip umum belajar, tipe belajar, tahap belajar, modalitas belajar atau gaya belajar, ranah belajar, dan kecapakan hidup.

Unsur belajar adalah factor-faktor yang menjadi indicator keberlangsungan proses belajar. Menurut Sukmadinata (2004: 157) dalam Suyono dan Hariyanto (2017: 126) menyatakan tujuh unsur utama dalam proses belajar yang meliputi: tujuan, kesiapan, situasi, interpretasi, respon, konsekuensi, dan reaksi. Belajar diawali dengan adanya tujuan yang akan dicapai dalam prosesnya. Peserta didik sebagai pembelajar harus memiliki kesiapan baik fisik, psikis, maupun kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar. Situasi yang meliputi tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan warga sekolah akan mendukung kelancaran proses belajar. Interpretasi dan respon peserta didik dalam menghubungkan komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan

menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan. Peserta didik sebagai pembelajar juga harus tahu konsekuensi positif dan negatif yang nantinya harus dipilih. Pada akhirnya adanya reaksi atas keberhasilan dan kegagalan proses belajar peserta didik untuk melihat motivasi dan meningkatkan usaha dalam belajar.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2017: 128) menyampaikan prinsip umum belajar, yakni:

- a) belajar merupakan bagian dari perkembangan;
- b) belajar berlangsung seumur hidup;
- c) keberhasilan belajar dipengaruhi factor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif;
- d) belajar mencakup semua aspek;
- e) kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu;
- f) belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru;
- g) belajar yang terencana dan disegaja menuntut motivasi yang tinggi;
- h) perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks;
- i) dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan; dan
- j) dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain.

Tipe belajar tiap peserta didik sebagai pembelajar berbeda-beda. Kondisi ini harus disikapi dengan baik oleh guru sebagai pendidik. Banyak jenis belajar yang dikembangkan oleh para ahli, guru harus memilih dengan tepat sesuai dengan

minat dan kondisi peserta didik, selain itu juga faktor eksternal diri peserta didik juga harus diperbatikan.

Suyono dan Hariyanto (2017: 130-144) membagi jenis belajar menjadi tujuh, yakni 1) belajar berlandaskan behaviorisme, 2) belajar berlandaskan kognitivisme dan konstruktivisme, 3) jenis belajar berdasarkan hirarkis belajar menurut Robert M Gagne, 4) pembelajaran multimedia, 5) belajar berbasis internet dan belajar yang diperkaya, 6) jenis belajar berlandaskan perkembangan konsepsi, dan 7) jenis belajar berdasarkan jenis pengorganisasian.

Tahap belajar yang harus dilalui peserta didik memperhatikan tahap perkembangan kematangan dalam berpikir. Guru harus tahu tahap perkembangan kematangan peserta didik, dilihat dari usia rata-rata mereka. Dengan mengetahui hal tersebut, pilihan belajar kognitif yang dilakukan oleh guru tepat karena tahapan belajar kognitif merupakan suatu proses belajar dengan tujuan membangun struktur kognitif peserta didik. Jika fondasi kognitif peserta didik kurang, maka akan menghambat belajar kognitif tingkatan berikutnya.

Modalitas atau gaya belajar, seharusnya tidak menjadi hambatan peserta didik dalam proses belajar, jika guru dapat memfasilitasi mereka dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal. Memadukan gaya mengajar yang dilakukan guru penting karena setiap individu peserta didik berbeda-beda gaya belajarnya. Oleh karena itu guru harus mengetahui gaya belajar peserta didik. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, guru dapat mengorganisasikan kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan setiap individu peserta didik.

Secara umum Suyono dan Hariyanto (2017) menyampaikan beberapa gaya belajar peserta didik. Seperti gaya belajar VAK (*visual, auditory, dan kinesthetic*). Gaya belajar ini menitikberatkan pada tampilan atau gambar (*visual*), suara (*auditory*) dan gerak (*kinaesthetic*). Jika ada peserta didik yang menyukai jenis belajar seperti ini, guru harus menyediakan tayangan, suara, dan gerak. Maksudnya ada video yang dapat ditampilkan oleh guru dengan dilengkapi dengan suara, dan keterlibatan peserta didik untuk bergerak dalam proses belajar.

Selain gaya belajar VAK ada juga jenis belajar MBTI (The Myers-Briggs Type Indikator). Ada juga tipe belajar yang dikembangkan oleh Kolb dengan menitikberatkan pada *converger, diverger, assimilator, dan accommodator*. Tipe belajar menurut model Honey and Mumford melalui tahap-tahap siklus pengalaman dalam pembuatan keputusan atau pemecahan masalah, dari mulai 1) memiliki pengalaman, 2) mereviu pengalaman, 3) berkesimpulan dari pengalaman, 4) merencanakan langkah berikutnya. Tipe belajar menurut model Anthony Gregorc menggabungkan empat kombinasi tipe belajar yang dominan, yakni 1) konkret sekuensial, 2) abstrak acak, 3) abstrak sekuensial, dan 4) konkret acak. Model Sudbury tentang pendidikan demokratis, model ini menitikberatkan pada kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan hasil pengalamannya sendiri bukan dari guru. Model HBDI (Hermann Brain Dominance Instrument), model ini menitikbertkan pada keterlibatan otak dalam proses belajar dengan membagi empat kuadran, yakni kuadran A (otak kiri, serebral), kuadran B (otak kiri, limbic) kuadran C (otak kanan, limbik), dan kuadran D (otak kanan, serebral). Gaya belajar Felder-Silverman, mengelompokan pembelajar dalam klasifikasi:

pembelajar indrawi, pembelajar visual, pembelajar induktif, pembelajar aktif, dan pembelajar sekuensial.

Selain beberapa elemen dasar mengajar di atas, ranah belajar juga penting diketahui oleh guru. Ranah belajar terdiri atas ranah belajar afektif, kognitif, dan psikomotor. Teori-teori tentang ranah belajar afektif, kognitif, dan psikomotor banyak dikembangkan oleh beberapa ahli, seperti Benjamin S. Bloom (ranah kognitif), David R. Krathwohl (ranah afektif), dan sejumlah ahli seperti R.H Dave, Elizabeth J. Simpson dan Anita J. Harrow (masing-masing mengembangkan ranah psikomotor). Ketiga ranah belajar yang dikembangkan oleh ahli penting dipertimbangkan dalam penerapan pembelajaran sistem pendidikan saat ini agar peserta didik memiliki sikap (afektif) yang baik, pengetahuan (kognitif) yang baik, dan keterampilan (psikomotor) yang baik pula. Semua itu dilakukan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang pintar di ketiga ranah belajar tersebut. Pada akhirnya, apa yang didapat dalam proses belajarnya dapat menjadi insan yang berbudi pekerti baik, memiliki pengetahuan yang luas, dan terampil. Selain itu juga dapat bermakna dalam kehidupannya saat ini dan nantinya di masyarakat.

#### **4. Konsep Pembelajaran**

Pembelajaran dewasa ini berkembang pesat menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan. Perkembangan tersebut merupakan tantangan kompleks guru agar selalu bersifat profesional, guru harus memiliki kompetensi tertentu dengan kualifikasi akademik yang layak, minimal S1. Guru profesional juga harus

memenuhi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (pasal 3 ayat 2, PP No. 74/2008). Kompetensi dalam hal ini dimaksudkan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2017: 186) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogi merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian guru meliputi beriman dan bertakwa, berahlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan, objektif, dan mengembangkan diri. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, bergaul secara efektif, bergaul secara santun, dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Sedangkan kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampunya.

Selain kompetensi yang harus dimiliki guru di atas, guru juga berperan sebagai insan multidimensi. Insan multidimensi maksudnya guru harus bisa menjadi guru yang bertugas memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Guru harus menjadi teladan yang baik kepada peserta didik, dimana ucapan dan tindakan menjadi contoh bagi peserta didik. Guru juga mampu menjadi penasehat yang baik atas masalah yang dihadapi peserta didik, menjadi pemegang otoritas pembelajaran, pembaru, pemandu, pelaksana tugas rutin, insan

visioner, pencipta, orang yang realistis, penutur cerita dan seorang aktor, pembongkar kemah, peneliti, penilai, dan lain-lainya.

Semua hal yang sudah dijabarkan diatas tentang guru, akan menciptakan kondisi ideal pembelajaran. Pembelajaran yang ideal harus memiliki tujuan ideal pembelajaran, yakni mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif. Menurut Ian James (1993) dalam Suyono dan Hariyanto (2017: 209) menyampaikan tentang perilaku efektif yang harus terwujud pada peserta didik, yakni:

- a) Peserta didik aktif dan terfokus kepada pembelajaran;
- b) Berupaya dan menyelesaikan tugas dengan benar;
- c) Mampu menjelaskan hasil belajarnya;
- d) Berani menyampaikan hal yang belum dipahami kepada guru;
- e) Berani tidak setuju;
- f) Berani meminta informasi yang relevan dengan topik bahasan lebih lanjut;
- g) Mengkroscek hasil tugas dan mampu menyampaikan kesalahan serta memperbaikinya dengan alasannya;
- h) Menyelesaian masalah
- i) Berani bertanya sebagai rasa ingin tahu;
- j) Mengembangkan isu yang berkembang di kelas;
- k) Terbiasa membentuk atau mengembangkan kaitan antara topic dan subjek yang berbeda, atau antara kehidupan nyata dengan tugas-tugas sekolah;
- l) Mampu keluar dari jalan buntu dalam belajar;
- m) Berinisiatif mewujudkan sejumlah kegiatan yang relevan;
- n) Menjadi pribadi yang tabah, tahan uji, tangguh, dan tidak menyerah;
- o) Mampu bekerjasama;
- p) Mempertimbangkan gagasan atau alternative pemecahan masalah; dan
- q) Dimungkinkan mampu memperluas pemahaman.

Sebagai seorang pendidik, guru juga harus memiliki keterampilan dasar, yakni mampu: a) bertanya dan mengajukan pertanyaan; b) menjelaskan dan menerangkan; c) menjadi modelling; d) menjadi contoh; e) membangun kolaborasi; f) memberikan penguatan; g) memberikan variasi pembelajaran; h) terampil membuka dan menutup pembelajaran; i) *learning by teaching*.

## 5. Pendekatan, Metode, Model, dan Teknik Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen (1998) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan *discoveri* serta pembelajaran induktif.

Menurut Sanjaya (2008:127) “Pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum”. Berdasarkan kajian terhadap pendapat ini, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.

Metode adalah cara yang dirancang secara sistematis dalam melakukan suatu kegiatan (Pius Partanto & M. Dahlan Barry).<sup>3</sup> Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplemetasi kan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah di susun tercapai secara optimal (sanjaya 2007:145).<sup>4</sup> Metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai

maksud cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang di tentukan (Djajasudarma).

Metode adalah cara kerja sistematis artinya dapat memudahkan pelaksanaan agar kondusif dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.6 Jadi dengan adanya metode tujuan tertentu akan berjalan dengan lebih struktur dan lebih mudah untuk melaksanakannya.

Metode instruksional adalah sebuah rancangan yang terbentuk dalam contoh, uraian ataupun latihan kepada peserta didik guna mewujudkan tujuan sebuah pembelajaran. Pendapat lain mengatakan, metode pembelajaran adalah suatu strategi yang diciptakan atau di kendalikan oleh pengajar yang digunakan untuk mewujudkan tujuan belajar mengajar yang di rancang dan diaplikasikan kepada peserta didik sehingga akan terciptanya tujuan akhir dalam sebuah pembelajaran yang lebih baik serta menghasilkan output peserta didik yang cerdas, aktif, terampil maupun berahlak baik.

Model pembelajaran merupakan cara-cara yang sudah dipersiapkan guru agar peserta didik melakukan aktivitas belajar. Model pembelajaran yang dipraktikan pada saat mengajar dan dibuat semenarik mungkin agar peserta didik mendapat pengetahuan dengan efektif dan efisien.

Model pembelajaran merupakan cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamayah dan Jauhar, 2014). Model pembelajaran adalah cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi spesifik langkah-langkah konkret agar terjadi proses pembelajaran

yang efektif mencapai suatu tujuan tertentu seperti perubahan positif pada peserta didik.

Model pembelajaran diupayakan untuk membuat peserta didik berperan aktif, memahami materi dengan mudah, dan mampu mengerjakan tugas atau praktikum dengan baik, saat dan setelah guru mengimplementasikannya. Model pembelajaran diharapkan memiliki nilai tambah soft skill, meningkatkan rasa percaya diri, melatih kecakapan berpendapat dan berkomunikasi.

Pembelajaran adalah upaya untuk menjamin agar seluruh siswa di dalam kelas diberikan berbagai peluang belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Menurut Roestiyah ia menyatakan di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan, Langkah pertama dalam mengembangkan strategi pengajaran adalah menguasai teknik-teknik mengajar, yang biasa disebut dengan teknik mengajar. Oleh karena itu, Teknik mengajar adalah suatu pengetahuan tentang metode pengajaran yang digunakan oleh instruktur atau lembaga pendidikan bahan pengajaran kepada mereka.

Dapat dipahami bahwa dalam proses mengajar, pengajar harus memiliki dan mempunyai teknik mengajar. Teknik pengajaran dapat digunakan untuk menjadikan peserta didik dan guru lebih metodis dan sistematis dalam pengajarannya, serta menghambat keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini, dikarenakan teknik mengajar sangat penting dan dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik.

### C. Sila Persatuan Indonesia Pancasila sebagai Negara Paripurna

Pancasila merupakan lima nilai dasar yang dijadikan ideologi sebagai konsepsi tentang dasar Negara, pandangan hidup, dan kenegaraan bangsa Indonesia.

Kelima nilai dasar itu adalah:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Setiap bangsa harus memiliki suatu konsepsi bersama menyangkut nilai-nilai dan haluan dasar bagi keberlangsungan, keutuhan dan kejayaan bangsa yang bersangkutan. Setiap bangsa memiliki konsepsi dan cita-citanya masing-masing sesuai dengan kondisi, tantangan dan karakteristik bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, cara bangsa Indonesia merumuskan konsepsi (cita) nasionalnya tidak begitu saja mengekor ideologi-ideologi dominan yang ada.

Pancasila digali dari akar budaya dan nilai-nilai luhur yang hidup di masyarakat Indonesia. Sebagai falsafah bangsa, Pancasila juga menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tak terkecuali sila ketiga yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa agar seluruh penduduk dari Sabang sampai Merauke dapat bersatu padu tanpa membedakan asal usul dan latar belakangnya.

Sila ketiga merupakan perwujudan dari kebhinekaan masyarakat Indonesia ke dalam kesatuan bangsa. Sila ketiga mengekspresikan persatuan dalam

keragaman sekaligus keragaman dalam persatuan, yang dalam slogan negara dinyatakan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sehingga di satu sisi, ada wawasan persatuan-kesatuan yang berusaha mencari titik temu dari segala kebhinekaan. Di sisi lain, ada wawasan keberagaman yang menerima dan memberi ruang hidup bagi aneka perbedaan, seperti aneka agama/keyakinan, budaya dan bahasa daerah, serta unit-unit politik tertentu sebagai warisan tradisi budaya. Oleh karena itu dalam masyarakat beragam seperti bangsa Indonesia, sikap hidup yang harus dikembangkan adalah semangat dalam keberagaman yaitu semangat hidup berdampingan secara damai dan produktif lewat pergaulan lintas kultural yang membawa proses penyerbukan silang budaya.

Menurut Damanhuri, dkk (2016) dalam Pertiwi dan Dewi (2021), mengatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Bangsa Indonesia mempunyai moto atau semboyan yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila yaitu Bhinneka tunggal Ika. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Secara spesifik, perwujudan kebhinekaan tertuang pada sila ke tiga Pancasila, yakni persatuan Indonesia.

Ditinjau dari sejarah kelahirannya, Pancasila sesungguhnya adalah suatu kompromi atau kesepakatan politik mengenai dasar negara yang diperlukan untuk mempertahankan kesatuan negara baru yang bernama Republik Indonesia (Latif, 2011). Kesatuan ini diperlukan mengingat struktur dan komposisi masyarakat Indonesia yang sangat pluralis, baik dari segi agama, suku, etnis, budaya, ekonomi,

dan sebagainya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hal yang mempersatukan bangsa Indonesia bukanlah kesamaan identitas sebagai suatu kelompok, melainkan perasaan senasib yang pada akhirnya menumbuhkan tekad bagi bangsa Indonesia untuk bersatu.

